

TRADISIONALITAS DAN MODERNITAS TIPOLOGI ARSITEKTUR MASJID

Oleh:

M. Syaom Barliana

Univesitas Pendidikan Indonesia

*(Artikel telah dipublikasikan dalam Jurnal Terakreditasi Nasional
DIMENSI Teknik Arsitektur, Vol 32, No 2, Desember 2004
Universitas Kristen Petra)*

Surabaya, 2004

TRADISIONALITAS DAN MODERNITAS TIPOLOGI ARSITEKTUR MASJID

Oleh:

M. Syaom Barliana

Univesitas Pendidikan Indonesia

Pendahuluan:

Faktor Determinan Bentuk Arsitektur Masjid

Banyak telaah dan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan arsitektur masjid lebih banyak dideterminasi oleh faktor-faktor globalisasi penyebaran Islam, geografi dan iklim setempat, dan budaya lokal. Hal ini bisa dipahami, karena memang faktor-faktor itu tampak lebih langsung dan kasat mata serta bersifat umum berlaku pula bagi pembentukan fungsi-fungsi arsitektur yang lain.

Namun demikian, berkaitan dengan arsitektur Islam, faktor norma dan religi¹ tampaknya dapat diduga memiliki pengaruh terhadap pembentukan arsitektur. Terlebih lagi ketika berbicara tentang bangunan religius, yaitu masjid. Masjid, ialah pusat kegiatan ibadah ummat Islam, yang hadir dari segenap kemampuan yang dimiliki masyarakatnya. Masjid adalah representasi dari komunitas ummat Islam yang melahirkan dan memakmurkannya.

Dalam tataran itu, patut ditelaah dua arus besar gerakan dan faham keagamaan yang sangat berpengaruh terhadap orientasi dan arah perkembangan masyarakat Islam di Indonesia, yaitu gerakan Islam tradisional yang diwakili oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan gerakan Islam modernis yang diwakili antara lain oleh Muhammadiyah. Dua gerakan ini mewakili doktrin keagamaan, yang secara teologis, sesungguhnya dipertemukan dalam dasar-dasar dan konsep fundamental keagamaan yang sama. Perbedaan terletak pada wilayah *fiqiyah* dan setting sosial historis sosiologis-nya.²

Dalam konteks masjid, yang bersifat terbuka bagi siapapun masyarakat Islam yang ingin menggunakannya, jelas berbeda dengan kalangan kelompok masyarakat Kristen yang memiliki gereja-nya masing-masing. Namun demikian, pada banyak masjid pun dapat diidentifikasi basis masyarakat pendukung yang memiliki orientasi faham ke-Islam-an tertentu, seperti kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tersebut misalnya.

¹Menurut Altman, sebagai produk budaya, arsitektur pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, faktor budaya, dan teknologi. Faktor lingkungan, mencakup kondisi alamiah lingkungan seperti faktor geografis, geologis, iklim, suhu, dan sebagainya. Faktor teknologi, meliputi aspek pengelolaan sumber daya dan ketrampilan teknis membangun. Faktor budaya, di antara banyak definisi tentang kebudayaan, meliputi aspek-aspek falsafah, kognisi lingkungan, persepsi, **norma dan religi**, struktur sosial dan keluarga, ekonomi, dan lain-lain. Selengkapnya, lihat: Irwin Altman. 1980. *Environmental and Culture*. Plenum Press

² Abdul Munir Mulkan. 2000. Mempertemukan NU-Muhammadiyah. *Kompas*. 13/8/2000. h. 4

Merujuk kepada kenyataan itu, fenomena-fenomena yang dapat diamati dan akan diobservasi lebih jauh, menunjukkan bahwa perbedaan dalam gerakan dan doktrin keagamaan patut diduga memberi pengaruh terhadap perbedaan arsitektur masjid. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui, bahwa perbedaan arsitektur masjid tampak jelas terjadi pada basis utama masyarakat NU dan Muhammadiyah yang berakar sejak permulaan penyebaran Islam pada daerah tersebut, sehingga memiliki faham ke-NU-an dan ke-Muhammadiyah-an yang kental.

Apakah sikap *tajdid* dan rasionalis dari kalangan modernis terhadap ketentuan agama, dan sebaliknya sikap menerima apapun ketentuan fiqh pada kalangan tradisional, patut diduga berimplikasi terhadap cara berfikir dalam mendekati berbagai persoalan dalam kehidupan termasuk arsitektur?. Artinya, muncul pertanyaan, apakah perbedaan faham keislaman, yang sering disederhanakan dengan menyebut kalangan NU sebagai masyarakat Islam tradisional dan kalangan Muhammadiyah sebagai kaum Islam modernis, memberi makna perbedaan tertentu bentuk arsitektur masjid sebagai pusat kegiatan ibadah mereka? Inilah persoalan dasar yang ingin diteliti.

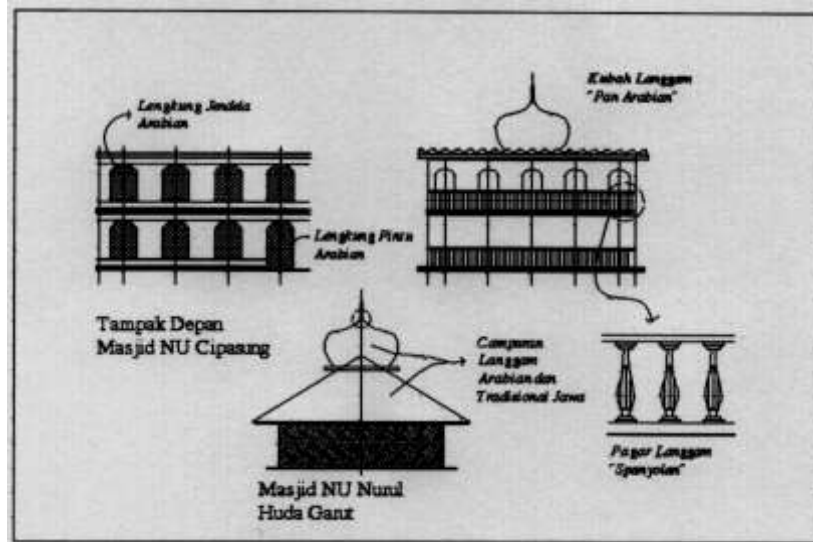
Sementara itu, kajian mengenai arsitektur masjid dapat meliputi spektrum masalah yang demikian luas, dan karena itu diluar kemampuan peneliti untuk membahas secara komprehensif. Oleh sebab itu, merujuk kepada latarbelakang masalah, serta kerangka pemikiran teoritik yang akan dijelaskan kemudian maka aspek-aspek arsitektur masjid yang diteliti dibatasi pada lingkup masalah: *tipologi arsitektur masjid*. Sementara itu, model pendekatan kualitatif dengan pengambilan objek penelitian secara purposif yaitu masjid-masjid berbasis masyarakat kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, menyebabkan hasil penelitian tidak untuk digeneralisasikan.

Di sisi lain, meskipun lebih berkaitan dengan sifat-sifat dan bukan konsep linier baku sehingga bukan sesuatu yang sangat *rigid*, kerangka rentang waktu (*time frame*) yang berkaitan dengan konsep tradisionalitas dan modernitas arsitektur tetap menjadi penting. Tradisionalitas dalam konteks ini, adalah cara ummat Islam Indonesia berarsitektur sejak Islam masuk ke Indonesia, yang untuk mula-mula bersinkretik dengan tradisi Hindu-Budha yang lebih dulu berkembang di Indonesia. Sebaliknya, modernitas merujuk kepada cara berarsitektur yang berupaya melepaskan diri dari masa lalu sehingga a historis, dan lebih menekankan kepada pendekatan rasional kritis.

Perlu ditegaskan pula, bahwa penelitian tentang tradisionalitas dan modernitas arsitektur masjid ini samasekali tidak berhubungan dengan penilaian arsitektur yang baik dan yang buruk. Penelitian lebih difokuskan kepada upaya untuk menjelaskan fakta-fakta (*artefact*) arsitektur, dengan sifat-sifat mana yang paling dominan pada suatu masjid apakah tradisionalitas atau modernitas arsitektur, baik pada masjid yang berafiliasi dengan Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama.

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah tersebut, dirumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut: *Bagaimanakah tipologi arsitektur yang terbentuk pada masjid berbasis masyarakat Islam tradisional (Nahdlatul Ulama)?; Bagaimana pula tipologi arsitektur masjid berbasis masyarakat Islam modernis (Muhammadiyah)?; Apakah tipologi masjid Nahdlatul Ulama mencerminkan tradisionalitas arsitektur masjid?; Sebaliknya apakah tipologi masjid Muhammadiyah mencerminkan modernitas arsitektur*

masjid? ; Jika kedua hal itu terjadi, apakah fenomena tersebut bisa dirujuk pada sebab-sebab perbedaan doktrin/faham keagamaan Islam tradisional dan Islam modernis?



Tradisionalitas langgam arsitektur

Kerangka Teoritik:

Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur

Tipologi adalah kajian tentang tipe. Tipe berasal dari kata *Typos* (bahasa Yunani), yang bermakna impresi, gambaran (imej), atau figur dari sesuatu. Secara umum, tipe sering digunakan untuk menjelaskan bentuk keseluruhan, struktur, atau karakter dari suatu bentuk atau objek tertentu³. Bila ditinjau dari objek bangunan, tipologi terbagi atas tiga hal pokok, yaitu *site* (tapak) bangunan, *form* (bentuk) bangunan, dan organisasi bagian-bagian bangunan tersebut⁴.

Sementara itu, untuk kepentingan praktis penelitian ini, pengertian tipologi dikaitkan langsung dengan objek arsitektural, karena pada dasarnya arsitektur adalah aktifitas yang menghasilkan objek tertentu. Dengan demikian, tipologi adalah kajian yang berusaha menelusuri asal-usul atau awal mula terbentuknya objek-objek arsitektural. Untuk itu, ada tiga tahap yang harus ditempuh. Pertama, menentukan bentuk-bentuk dasar (*formal structure*) yang ada dalam tiap objek arsitektural. Kedua, menentukan sifat-sifat dasar (*properties*) yang dimiliki oleh setiap objek, berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya. Ketiga, mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini.⁵

Bentuk dasar, adalah unsur-unsur geometri utama seperti segitiga, segi empat, lingkaran, dan ellips, serta berbagai variasi yang terkait

³ Paul Alan Johnson. 1994. *The Theory of Architecture; Concept, Themes, & Practices*. Van Nostrand Reinhold. h. 288

⁴ Rossi. 1982. *The Architecture of the City*. Cambridge Mass: MIT Press.

⁵ Lihat: Budi A. Sukada. 1997. *Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi*: dalam Eko Budihardjo; *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Alumni.

dengannya. Unsur geometri utama ini sering disebut geometri abstrak atau disebut juga *deeper geometry*. Disebut abstrak, karena unsur ini seringkali dijumpai dalam keadaan tidak terwujud secara nyata tetapi hanya teridentifikasi saja akibat sejumlah variasi atau kombinasi unsur geometri. Sebuah atap kubah misalnya, bisa dianggap terdiri dari beberapa unsur setengah lingkaran yang disatukan.

Sifat dasar, adalah gambaran (*feature*) yang membentuk orientasi, kesan, atau ungkapan tertentu. Misalnya kesan memusat, memencar, simetris, statis, dinamis, dan sebagainya. Beberapa sifat dasar ini sudah menjadi milik beberapa bentuk dasar dengan sendirinya (*inheren*). Misalnya, sebuah lingkaran memiliki sifat dasar memusat, sedangkan sebuah segi empat memiliki sifat dasar statis. Sebaliknya, jika beberapa bentuk dasar yang berlainan digabungkan, maka akan membentuk sifat-sifat dasar yang baru dan berbeda.

Asal usul arsitektur dan proses perkembangannya sampai saat ini, sering dilihat dalam dua kaca mata pandangan yang berbeda. Pertama, objek arsitektural dianggap sebagai sesuatu yang unik dan orisinal, karena merupakan ekspresi yang dipikirkan oleh pembuatnya. Dengan demikian seharusnya tidak mungkin ada dua objek arsitektural yang persis sama, sekalipun dibuat oleh orang yang sama. Pandangan kedua, mengatakan sebaliknya, bahwa objek-objek arsitektural dapat memiliki nilai yang sama dengan objek lain yang dihasilkan dari sebuah aktivitas yang bersifat repetitif (berulang kali) dan bahkan sengaja dibuat agar untuk seterusnya dapat diulangi lagi⁶. Artinya, sebuah objek arsitektural bukan saja menghasilkan sebuah pengulangan, melainkan juga dihasilkan dari sebuah pengulangan.

Penelitian ini lebih merujuk kepada pandangan kedua sebagai acuan. Tindak lanjut dari konsep pengulangan ini, tipologi dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas klasifikasi dan pengelompokan. Tipologi merupakan konsep untuk mendeskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar, dengan cara memilah atau mengklasifikasikan keragaman bentuk dan kesamaan jenis⁷.

Disamping pengelompokan berdasarkan bentuk-bentuk dasar, sifat-sifat dasar, dan perkembangan bentuk arsitektur, de Quincy⁸ mengintroduksi konsep *physiognomy* yaitu suatu cara menafsirkan objek arsitektural melalui upaya mengidentifikasikannya dengan suatu objek ragawi tertentu, yang selanjutnya akan menghasilkan suatu citra tertentu pula. Dalam konteks ini, tipologi kemudian dilihat pula sebagai aktivitas pengelompokan berdasarkan langgam (*style*), karena tiap objek memiliki tipenya masing-masing sesuai dengan fungsi serta kebiasaan masyarakat dalam memakai objek tersebut.

⁶ Lihat kembali penjelasan tentang arketipe, prototipe, dan stereotipe yang relevan dan korelatif dengan telaah ini.

⁷ Rafael Moneo, 1979. On Typology dalam *Journal Oppositions 13*. Macashusette: The MIT Press. h. 23-45.

⁸ Quatreme de Quincy adalah teoritis Perancis abad senbilan belas yang membedakan antara tipe dengan model. Model adalah bentuk dasar dari sesuatu objek yang akan dibuat copy atau imitasi atau bentuk perulangannya secara persis. Sedangkan tipe adalah suatu bentuk pengulangan, tetapi dapat merupakan bentuk yang dlebihkan atau dikurangi dari bentuk dasarnya. Lihat: Anthony Vidler. 1987. *The Writing of the Walls: Architectural Theory in the Late Enlightenmen*. Princenton University Press. h. 152

Tentang langgam dan kebiasaan masyarakat, Jules⁹ menjelaskannya dalam dua terma; gaya/langgam dan simbolisme bangunan dalam konteks sosial yang ada. Pengertian gaya/langgam merujuk hal yang lebih spesifik, yaitu menyangkut karakteristik atau ornamentasi arsitektur yang khas, pada waktu tertentu, periode tertentu, daerah tertentu, ataupun orang tertentu. Sedangkan simbolisme bangunan dalam konteks sosial yang ada, misalnya ditunjukkan dengan bangunan-bangunan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori seperti sekolah, pabrik, kantor, masjid, rumah sakit, bank, atau gereja. Setiap kategori bangunan tersebut melambangkan fungsi, dan secara tradisional memberikan citra yang mewakili gagasan kolektif masyarakat.

Berdasarkan kepada seluruh paparan di muka, maka dapat disimpulkan bahwa tipologi adalah suatu konsep atau tindakan berfikir dalam kerangka klasifikasi dan pengelompokan objek-objek arsitektur. Klasifikasi dan pengelompokan ini disusun berdasarkan kesamaan bentuk-bentuk dasar, sifat-sifat dasar, gaya/langgam, simbolisme dalam konteks sosial yang ada, serta asal-usul dan proses perkembangan bentuk arsitektur.

Dalam hal terakhir ini, yaitu telaah mengenai asal-usul dan proses perkembangan bentuk arsitektur, berarti memasuki pula wilayah kajian yang sering disebut morfologi. Morfologi sendiri diartikan sebagai kajian yang menelusuri asal-usul atau proses terbentuknya suatu bentuk arsitektur, baik menyangkut elemen-elemen arsitektural maupun bentuk dan massa bangunan secara keseluruhan. Artinya, morfologi menekankan kepada perubahan bentuk baik sebagian maupun keseluruhannya, termasuk pula faktor penyebab dan faktor pengaruh perubahan bentuk itu sendiri¹⁰.

Meski demikian, terdapat perbedaan antara tipologi dengan morfologi. Jika tipologi merupakan suatu klasifikasi untuk pengelompokan bangunan (berarti lebih dari satu bangunan) berdasarkan tipe-tipe tertentu, sedangkan morfologi menyangkut perubahan bentuk pada satu bangunan. Perubahan bentuk ini, menurut Schulz, menyangkut kualitas figurasi dalam konteks bentuk dari pembatas ruang. Sistem figurasi ruang dihubungkan melalui pola, hirarki ruang, maupun hubungan ruang¹¹. Oleh sebab itu, kedua terminologi itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, baik secara metode maupun substansinya, sehingga sering disebut dalam satu rangkaian: tipo-

⁹ Gaya/langgam berada diantara dua koridor, antara dunia pengalaman dan kesadaran manusia. Misalnya, menyangkut makna-makna sakral dan profan pada masyarakat kuno ataupun masa kini. Dengan demikian, gaya bergantung kepada situasi, kondisi, dan kontradiksi-kontradiksi yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Kekuatan-kekuatan di dalam masyarakat dapat ditransformasikan oleh gaya menjadi suatu keindahan, yang merefleksikan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Sementara itu, kebiasaan dan konteks sosial yang membentuk gagasan kolektif masyarakat, dapat membuat gambaran pengelompokan tipe bangunan, dengan contoh berikut. Sebuah sekolah adalah berbeda dengan rumah dan berbeda dengan masjid misalnya, dan perancang harus mampu menelaah citra dalam masyarakat mengenai bentuk arsitektur dari ragam fungsi bangunan tersebut. Dengan demikian, tidak terjadi sebuah bangunan yang didesain sebagai bank, tetapi dikesankan oleh masyarakat sebagai gereja, misalnya. Selengkapnya, lihat: Frederick A. Jules. *Basic Perception for Architecture Design* dalam James C. Snyder & Anthony J. Catanese. 1979. *Introduction to Architecture*. Mc. Graw Hill Book Co.

¹⁰ Slamet Wirasonjaya. (1993). *Manuskrip Bahan Kuliah*. Pascasarjana-ITB.

¹¹ CH. Schulz. 1979. *Genius Loci*. New York: Rizzoli International Publication

morfologi. Namun demikian, Moudon menyebutkan bahwa tipologi adalah gabungan antara studi tipologi dan morfologi, yaitu suatu pendekatan untuk mengungkapkan struktur fisik dan keruangan.¹² Oleh sebab itu, untuk kepentingan penelitian ini, substansi tipologi yang dimaksud adalah meliputi kajian tipologi dan morfologi.

Secara metodologi, untuk bisa merumuskan suatu tipologi arsitektur dalam arti klasifikasi dan pengelompokan bangunan berdasarkan tipe-tipe tertentu, maka harus dilakukan terlebih dulu kajian morfologis pada satuan bangunan. Untuk kedua hal itu biasanya dipakai metode yang biasa dilakukan dalam sejarah, yang secara substansi mengikutsertakan aspek-aspek kebudayaan manusia (menyangkut norma dan religi, teknologi dan metoda membangun, sosial ekonomi, dan lain-lain)¹³ sebagai faktor penyebab atau pengaruh perubahan bentuk arsitektur.

Dalam hal terakhir itu, sangat relevan untuk ditekankan, terutama dalam menganalisis dan menafsirkan fakta fisik (*artefact*) arsitektur masjid, dikaitkan dengan doktrin keagamaan Islam tradisional dan Islam modernis sebagai fakta sosial. Dengan demikian, penelitian tipologi ini, berarti pula menyangkut analisis dan tafsir terhadap makna di balik fenomena fisik arsitektur.

Pengertian tradisionalitas dan modernitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini, tidak merujuk kepada konsep dan identitas baku arsitektur tradisional atau arsitektur modern, tetapi lebih kepada sifat atau ciri-ciri ketradisional dan kemodernan arsitektur yang dikaitkan dengan doktrin keagamaan tersebut. Artinya, penelitian ini tidak mengambil definisi yang lugas, tetapi lebih menunjuk kepada ciri-ciri dan indikator tradisionalitas dan modernitas yang disebut di bawah ini. Disamping itu, tradisionalitas dan modernitas ini pun untuk sebagian tidak selalu kontras hitam putih, tetapi lebih kepada ciri mana yang paling dominan melekat pada suatu tipologi arsitektur. Untuk itu, berdasarkan kajian teori serta berdasarkan konsep-konsep umum yang selama ini dikenal, berikut ini diuraikan sifat-sifat dan ciri ketradisional dan kemodernan arsitektur tersebut.

Terma-terma semacam sinkretisme, eklektisme, mistisme, simbolisme, ketaatan pada tradisi dan sejarah, ketaatan pada sumber legitimasi (taqlid pada Kyai), rancangan inkremental (tanpa orde), bentuk dilahirkan dari logika bahan semata, dan lemahnya semangat inovasi, adalah beberapa indikator tradisionalitas. Sementara indikator modernitas, diantaranya adalah semangat pembaruan (inovasi) dan reinterpretasi, rasional, kritis, a-historis, anti-simbol, bentuk dilahirkan dari ide/gagasan tertentu yang multidimensi, kesetiaan pada orde, serta bentuk mengikuti fungsi. Jika tidak disebut secara khusus, maka ciri modernitas tipologi arsitektur adalah kontras dari tradisionalitas tipologi arsitektur yang diuraikan lebih lengkap.

Dalam aspek tipologi, tradisionalitas bentuk dasar arsitektur masjid umumnya diperlihatkan dengan bentuk-bentuk denah persegi/bujursangkar, dengan serambi di mukanya. Bagian utama adalah bujursangkar dalam, yang biasanya memiliki empat kolom (sakaguru) untuk mendukung atap. Meski kolom ini sekarang mungkin digantikan dengan elemen lain karena

¹² AV. Moudon. 1994. Getting To Know The Build Landscape Typomorphology dalam *Ordering Space Type in Architecture and Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

¹³ Lihat kembali: Irwin Altman. 1980. *Environmental and Culture*. Plenum Press

perkembangan teknologi, namun idiom simbolik tipologi ini tetap dipakai pada tradisionalitas masjid. Esensinya adalah perulangan tipologi karena eklektisisme. Sebaliknya, modernitas arsitektur menghadirkan bentuk dasar yang ahistoris, tak memiliki keterikatan terhadap bentuk tertentu, kecuali didasarkan kepada fungsi-fungsi sesuai dengan analisis kebutuhan.

Tradisionalitas tipologi bentuk dasar atap biasanya diperlihatkan dengan bentuk atap tajug dengan *memolo* di puncak atap atau meru karena pengaruh Hindu, bentuk atap Kubah karena pengaruh Timur Tengah yang dibawa para Kyai/Ulama masa lampau sesudah naik Haji. Sinkretisme terjadi dalam hal ini. Bentuk kubah selanjutnya menjadi simbol utama bahkan “merk” (setara dengan *corporate brand*)¹⁴ tradisionalitas masjid, sehingga kubah dipakai tidak selalu karena alasan fungsional tetapi penanda masjid menggantikan *memolo*. Tajug dan Kubah merupakan langgam pengaruh Hindu (meru atau candi) serta Pan Islam (kubah dan lengkungan pada elemen arsitektur). Ini adalah tipologi masjid tradisional Jawa¹⁵, yang kemudian secara turun temurun diikuti masyarakat Islam tradisional tanpa ada usaha pembaruan. Sebaliknya, modernitas bentuk atap diperlihatkan dengan bentuk-bentuk yang non-simbolik, tidak terikat sebagai “merk”, dan lebih didasarkan kepada pertimbangan perancangan rasional dan ide-ide.

Dari segi sifat dasar atau karakter, tradisionalitas tipologi masjid umumnya diperlihatkan dengan adanya konfigurasi ruang pada denah dengan pola memusat. Aspek memusat yang terfokus pada suatu bagian ruang ini dapat terlihat pada ruang utama, serambi masjid, halaman dalam, dan halaman luar. Bahkan di ruang dalam, ruang diantara empat kolom utama atau sakaguru membentuk suatu tempat khusus.¹⁶ Karakter bentuk bangunan, dengan tipologi atap tajug dan atau kubah, jelas memperlihatkan tradisionalitas bentuk yang bersifat simbolik. Orientasi arah ke atas yang kuat, biasanya diimbangi dengan horisontalitas atap serambi berbentuk limasan.

Dengan menelaah tipologi bentuk dasar dan sifat dasar tersebut, maka dapat disimpulkan pula bahwa tradisionalitas langgam arsitektur masjid banyak ditampilkan oleh sinkretisme, eklektisisme, dan simbolisme bentuk. Ini melahirkan masjid-masjid tipikal tradisional di Jawa yang memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut: memakai material kayu, beratap tumpang, terdapat *memolo* (hiasan dari puncak atap yang diadaptasikan dari tradisi Hindu), memiliki tempat wudlu berupa kolam/gentong, beduk/kentongan, serambi/pendopo, pawestren (ruang shalat wanita), pagar/gerbang, makam, dan sebagian memiliki istiwa (jam matahari), dan tidak bermenara (kecuali pada perkembangan kemudian).¹⁷

Dari segi perubahan bentuk arsitektur, ada dua hal yang pantas ditelaah, yaitu transformasi bentuk serta transformasi ruang arsitektur

¹⁴ Josef Projotomo. 2001. Arsitektur Masjid tanpa Arsitek. *Symposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur Nusantara-4 (SNEIDAN-4)*. Semarang: UNDIP.

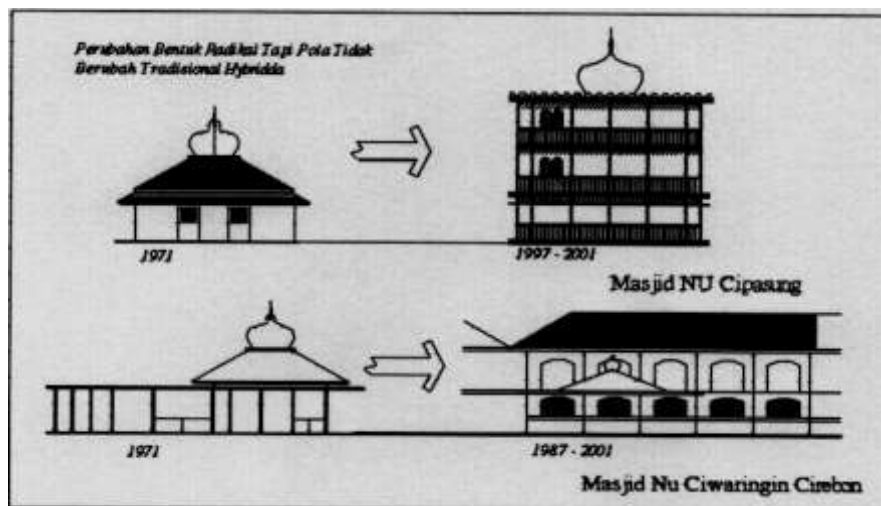
¹⁵ Menurut Pijper, Indonesia memiliki arsitektur masjid kuno yang khas yang membedakannya dengan bentuk-bentuk masjid di negara lain. Tipe masjid Indonesia berasal dari pulau Jawa, sehingga kerap disebut sebagai masjid tipe Jawa. G.F. Pijper. 1992. Empat Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950. Terjemahan: Tujumah. Jakarta: UI Press. p. 24

¹⁶ Adi Utomo Hatmoko. 2000. Teknonika dan Ekspresi Masjid Tradisional dan Kontemporer di Jawa. *The Third International Symposium on Islamic Expression in Indonesian Architecture*. Yogyakarta. UII.

¹⁷ Bambang Setiabudhi, 2000. Menelusuri Arsitektur Masjid di Jawa, dalam Mencari Sebuah Masjid. Bandung. Masjid 2000.

masjid. Ini merupakan dua hal yang berkaitan, karena figurasi bentuk dilahirkan dari pembatas ruang melalui pola, hirarki, dan organisasi ruang itu sendiri. Dalam kaitan itu, akibat persinggungan budaya lokal dengan budaya asing di bumi nusantara selama ini serta proses tawar menawar dan tukar menukar elemen-elemen budaya yang dimiliki, terjadilah akulturasi desain.

Berdasarkan telaah itu, tradisionalitas transformasi bentuk arsitektur masjid umumnya diperlihatkan dengan perubahan yang inkremental, perubahan tidak mengikuti pola yang jelas, tak ada kesetiaan kepada order bentuk arsitektural dan struktural maupun pola dan organisasi ruang. Sebaliknya, modernitas perubahan dan perkembangan arsitektur masjid dicirikan dengan perubahan yang terencana, mengikuti pola atau bahkan modul bentuk dan struktur, serta kesetiaan kepada order pengaturan pola dan organisasi ruang.



Tradisionalitas transformasi bentuk

Metode Tipomorfologi Arsitektur: Suatu Pendekatan Sinkronik dan Diakronik

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk memperoleh data kualitatif, dengan cara mengobservasi artefak arsitektur masjid yang merupakan hasil kebudayaan material (*material culture*) sebagai objek kajian. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, digunakan metoda tipomorfologi.

Penelitian tipologi bersifat diakronik, karena mengobservasi artefak arsitektur masjid pada saat keadaannya sekarang. Observasi memang seharusnya meliputi bukan saja skala bangunan (objek masjid itu sendiri), tapi juga konteks hubungan masjid dengan lingkungan sosial, kawasan, dan kota. Namun demikian, karena keterbatasan penelitian ini, maka fokus kajian hanya menyangkut objek masjid belaka. Dalam hal ini, dilakukan pendekatan generik tipologik, yang digunakan untuk memperoleh deskripsi bentuk dasar, sifat dasar, dan langgam arsitektur masjid sehingga diperoleh suatu pengelompokan tipe tertentu.

Sementara penelitian morfologi bersifat sinkronik, karena bertujuan menemukan variasi/ragam fenomena/fakta yang ada pada saat sekarang, namun menyangkut usia dan kehadiran objek masjid pada rentang waktu tertentu di masa lalu (1960-1980-an), serta perubahannya sampai saat sekarang, sehingga bersifat historik. Dalam konteks ini, digunakan pendekatan genetik morfologis¹⁸, yang ditujukan untuk memperoleh deskripsi perkembangan bentuk satuan objek arsitektur masjid, sejak awal kehadiran sampai bentuk terakhir.

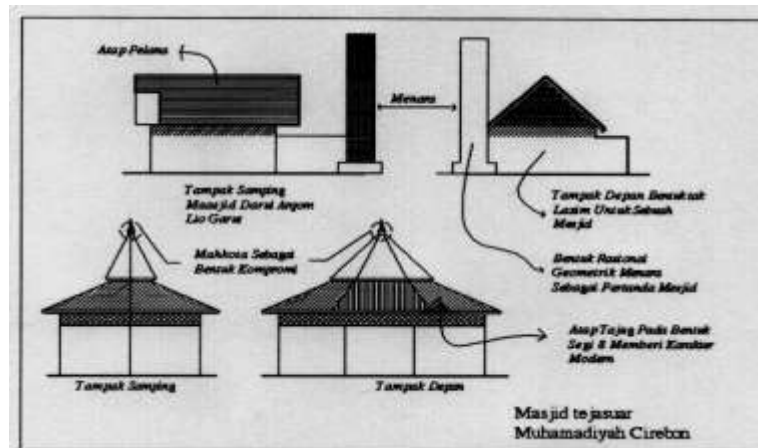
Langkah terakhir, penelitian tipomorfologi sinkronik-diakronik, menggunakan pendekatan holistik komparatif, untuk menggali faktor pengaruh perkembangan tipo-morfologi yang dikaitkan dengan orientasi faham keislaman sebagai gejala budaya pada basis masyarakat pendukung masjid.

Melalui teknik *purposive* yang didasarkan atas pertimbangan tujuan penelitian, maka latar penelitian ini akan dibatasi pada objek masjid-masjid berbasis masyarakat tradisional dan modernis yang dibangun atau sudah mengalami perubahan/perkembangan pada tahun 1960-1980-an. Masjid-masjid itu ialah masjid NU di pesantren Cipasung Tasikmalaya, masjid Baiturrahman pesantren Nurul Huda Garut, dan masjid Jami pesantren Ciwarigin Cirebon, serta masjid-masjid Muhammadiyah yaitu masjid Tejasuar Cirebon, masjid Darul Arqom Lio Garut, dan masjid Basmalah Singaparna.

Penelitian artefak arsitektur ini, jelas menekankan kepada aspek kebendaannya dan bukan pada proses. Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah observasi. Alat pengumpulan data, dengan demikian digunakan pedoman observasi, dengan skema proses observasi yang diadaptasi dari Spradley¹⁹. Skema ini terdiri dari tiga langkah: observasi deskriptif, observasi terfokus, dan terakhir observasi selektif. Selanjutnya, dilakukan pengabsahan data sebagai hal yang mutlak dalam proses penelitian, dengan cara triangulasi. Analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dengan langkah; analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponensial, selanjutnya hasil dari ketiga analisis terus dilanjutkan dengan analisis tema sebagai suatu proses interpretasi, dengan cara mendeskripsikan secara menyeluruh dan menampilkan makna dari objek yang menjadi fokus penelitian. Untuk menjaga objektivitas tafsir ini, kembali digunakan referensi teoritik untuk memberikan penjelasan dan wawasan yang luas terhadap domain, taksonomik, dan komponen yang ditemukan dalam penelitian.

¹⁸ Pendekatan genetik bertolak dari asumsi dan memaknai bahwa segala sesuatu itu berkembang dari yang lebih elementer ke yang lebih sempurna, meskipun tidak selalu yang lebih kemudian pasti lebih sempurna karena mungkin terjadi penyimpangan atau involusi. Pendekatan morfogenetik mengakui bahwa perkembangan sesuatu dapat berlangsung secara kualitatif maupun kuantitatif, serta dapat berkelanjutan atau tidak berkelanjutan. Dalam penelitian ini, pendekatan diadaptasi menjadi genetik morfologi, karena diletakkan dalam kerangka mengkaji perkembangan bentuk arsitektur. Selengkapnya, lihat: Noeng Muhadjir (1992). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. h. 92-93.

¹⁹ Teknik penelitian ini, sesungguhnya digunakan Spradley dalam penelitian kualitatif terlibat melalui observasi partisipasi. Meski tidak sama substansinya, tapi dari segi prosedur observasi dan juga analisisnya kemudian, model ini relevan diadaptasi untuk digunakan dalam penelitian artefak objek arsitektur ini. Selanjutnya, lihat: Spradley. 1980. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston. h. 34.



Moderenitas langgam arsitektur

Kesimpulan dan Implikasi : Perbedaan Tipologi Arsitektur Masjid

Merujuk kepada temuan dan pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka dapat dirumuskan suatu kesimpulan seperti diurai di bawah ini. Sementara itu, mengingat jenis pendekatan penelitian dan metode penarikan sampel, maka kesimpulan hanya berlaku untuk kasus masjid yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasi pada tipologi arsitektur masjid-masjid secara keseluruhan.

Pertama, masjid berbasis masyarakat NU umumnya memiliki bentuk dasar denah “tradisional Jawa” persegi empat (dalam arti fisik maupun simbolik); pengolahan denah masjid yang tidak berdasar perhitungan rasional modular tetapi lebih berdasarkan intuisi (metode *blackbox*) dan pengalaman imitatif tukang; sinkretisme dan eklektisisme dalam penataan ruang, bentuk, dan fungsi; adanya orientasi kosmologis dan mistis; komposisi dan konfigurasi simbolik; penggunaan material tidak diterapkan mengikuti kaidah teknologik²⁰; gaya/langgam arsitektur masjid mengikuti langgam tradisional seperti bentuk atap tajug atau pemakaian kubah berlanggam Timur Tengah/Pan Arabian berdasar persepsi massa ummat Islam tentang “ciri” arsitektur masjid, dan lain-lain. Dari segi transformasi bentuk, tampak bahwa perubahan bentuk masjid bersifat inkremental; bentuk masjid tumbuh dan berkembang tanpa sekrenario dengan tempelan ruang dan bentuk yang tidak selalu menyatu dengan bentuk asal; dan lain-lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tipologi masjid berbasis masyarakat Islam tradisional (Nahdlatul Ulama) umumnya dominan menampilkan ciri tradisionalitas arsitektur.

Kedua, sebaliknya, masjid berbasis masyarakat Muhammadiyah terbukti melahirkan tipologi masjid yang tidak terikat pada satu langgam tipikal tetapi mencari tipologi sesuai dengan konsep dan program rancangan masjid, atau bahkan tanpa terikat dengan suatu tipologi tertentu

²⁰ Penggunaan material untuk konstruksi beton bertulang misalnya, tidak berdasarkan perhitungan rasional, tetapi berdasarkan intuisi dan pengalaman tukang; tak ada standarisasi, dll.

karena pendekatan rasional dan ide dalam mengolah bentuk²¹; pengolahan denah dan tapak masjid memiliki kesetiaan kepada order berdasarkan grid rasional dan modul struktur tertentu; orientasi rasionalitas, fungsi, dan efisiensi; komposisi dan konfigurasi bentuk atau struktur berdasarkan pertimbangan estetik dan bukan simbolik/mistik; bentuk bersifat ahistoris, noneklektik, dan non sinkretik; jika memakai idiom tradisional bentuk tetap diolah secara rasional dan terjadi desakralisasi; penggunaan material alam/tradisional diolah secara modern baik segi teknik maupun estetik, dan demikian pula penggunaan material buatan sehingga memberi ekspresi modernitas. Dari segi transformasi bentuk, hasilnya adalah bentuk-bentuk yang sudah final tanpa transformasi; jika ada perubahan, bentuk mengikuti rancangan yang terintegrasi dengan bentuk asal atau karakter tapak, dan lain-lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tipologi masjid berbasis masyarakat Islam modernis (Muhammadiyah) umumnya dominan menampilkan juga ciri modernitas arsitektur.

Ketiga, dari kedua kesimpulan tersebut, menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan yang khas dari tipologi arsitektur masjid berbasis masyarakat Islam tradisional dengan tipologi arsitektur masjid berbasis masyarakat Islam modernis, yang masing-masing dipengaruhi oleh karakteristik orientasi faham keislaman masyarakat pendukungnya. Karakteristik masyarakat Islam tradisional (NU) yang cenderung ketat memegang tradisi eklektik dan sinkretik, taqlid pada Kyai, serta pada tingkat tertentu juga memiliki ritual sinkretik serta orientasi berfikir kosmologis dan mistis, fatalistik, tapi juga teguh memegang *fiqh* secara kaku, memberi konteks dan memberi pengaruh atas kehadiran tipologi masjid dengan ciri tradisionalitas arsitektur. Sementara itu, karakteristik masyarakat Islam modernis (Muhammadiyah) yang rasional dan purifikatif, kritis, mengedepankan *ijtihad* untuk pembaruan (*tajdid*), tidak anti modernisme, menjauhkan diri dari *bid'ah* dan ritual sinkretis maupun mistis, juga memberi konteks dan pengaruh atas kehadiran tipologi masjid yang mencerminkan modernitas arsitektur seperti telah disebut di muka.

Akhirnya, secara umum dapat disimpulkan, bahwa, kecenderungan sikap *tajdid* dan rasionalis dari kalangan modernis terhadap ketentuan agama, dan sebaliknya kecenderungan sikap menerima apapun ketentuan *fiqh* pada kalangan tradisional, berimplikasi terhadap cara berfikir dalam mendekati berbagai persoalan dalam kehidupan termasuk dalam berarsitektur. Karena itu, benarlah apa yang dikatakan Rapoport, bahwa "arsitektur dapat menyediakan tempat bagi kegiatan-kegiatan tertentu, mengingatkan orang tentang kegiatan apa yang dilakukan, menyatakan kekuasaan, status, dan privasi; menyatakan dan mendukung kepercayaan kosmologis; menyampaikan informasi; membantu menetapkan identitas pribadi dan kelompok; dan mengkiaskan sistem nilai. Arsitektur juga dapat memisahkan wilayah dan membedakan antara di sini dan di sana, suci dan

²¹ Konsep "*form follow function*" dari arsitek modernis Louiss Sullivan, sesungguhnya menyatakan bahwa bentuk-arsitektur secara rasional dilahirkan dari fungsi atau program ruang tertentu. Karena itu, jika fungsi berubah maka bentuk berubah pula. Demikian pula program ruang yang berbeda akan menghasilkan bentuk arsitektur yang berbeda pula. Persoalannya ortodoksi arsitektur modern, melahirkan bentuk-bentuk akhir yang seragam dan tipikal.

profan, pria dan wanita, depan dan belakang, pribadi dan umum, yang dapat dan tak dapat didiami, dan sebagainya”.²²

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, beberapa implikasi dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, meski penelitian kualitatif ini telah berupaya memilih objek arsitektur masjid yang berada pada basis-basis utama masyarakat NU dan Muhammadiyah, namun dengan hanya masing-masing 3 objek masjid yang diteliti, maka sulit untuk dapat dikatakan bahwa objek-objek tersebut telah mewakili seluruh populasi masjid berbasis NU dan Muhammadiyah di Jawa Barat. Oleh sebab itu, sesuai dengan metode penelitian yang dipakai, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi terhadap seluruh populasi masjid di Jawa Barat. Untuk itu, penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian lain yang relevan baik dari segi metode, populasi, substansi topik, maupun spektrum masalah penelitian.

Kedua, dari temuan penelitian, khususnya berkaitan dengan masjid berbasis masyarakat NU, Islam terlihat mengadaptasi budaya dan tradisi setempat ke dalam perwujudan tipologi arsitektur masjid yang baru. Atau juga sebaliknya terlihat bahwa masyarakat asli setempat cenderung untuk menyerap ide-ide baru (Islam) dan kemudian mengasimilaskannya dengan kepercayaan yang mereka anut. Temuan itu menunjukkan realitas, bahwa lewat bentukan arsitektur sebagai salahsatu produk budaya masyarakat, terlihat proses akulturasi damai antara dimensi kultural Islam dengan kebudayaan setempat yang melahirkan ragam tipologi arsitektur masjid yang kaya. Dengan demikian, persoalan tradisionalitas dan modernitas sesungguhnya tidak berkaitan dan sama sekali terlepas dari penilaian baik atau buruknya suatu ekspresi arsitektur masjid atau doktrin keagamaan itu sendiri.

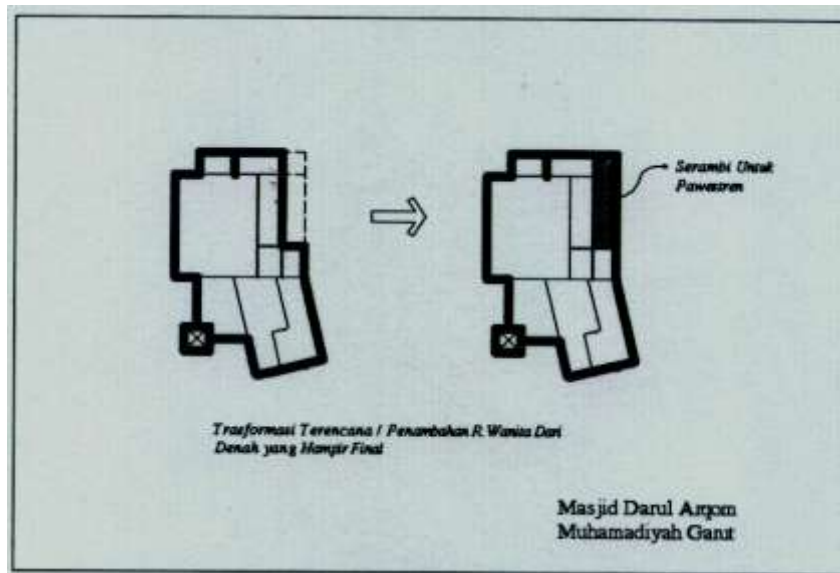
Persoalannya, ketika bentukan arsitektur itu menjadi simbol atau bahkan menjadi merk tertentu yang seragam, yang kategorial, maka proses kreativitas dan inovasi berarsitektur lalu berhenti dan menjadi beku. Maka, sekali lagi relevan untuk diungkapkan pernyataan Mangunwijaya²³, bahwa meski buah arsitektur yang tumbuh dari pohon penghayatan keagamaan biasanya menampakkan arti sejati yang diilhami oleh kedalaman jiwa manusia yang peka dimensi kosmologis, namun kita harus awas dan jangan gegabah mencangkokkan suatu predikat “ciri keagamaan” tertentu pada suatu perwujudan bentuk-bentuk arsitektural tertentu pula. Seolah-olah arsitektur Islam atau Kristen misalnya, baru boleh disebut arsitektur dengan predikat Islam atau Kristen jika setia kepada suatu deretan kategori bentuk-bentuk arsitektur.

Ketiga, dengan segala keterbatasannya, diharapkan hasil penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan konsep dan penerapan ilmu arsitektur khususnya arsitektur masjid. Penelitian ini telah menunjukkan fenomena kesamaan yang khas dari tipologi arsitektur pada masing-masing kelompok masjid berbasis masyarakat yang sama (NU dan Muhammadiyah), dan keberbedaan yang khas pula antara tipologi arsitektur masjid berbasis masyarakat NU dengan masjid berbasis masyarakat Muhammadiyah.

²² Amos Rapopot, 1979. *Cultural Origin of Architecture*. In : *Introduction to Architecture*. Edited by James C. Snyder and Anthony J. Catanese. New York: McGraw Hill. p. 15.

²³ Y.B. Mangunwijaya. 1992. *Wastu Citra*. Gramedia Pustaka Utama. h 51-88

Fenomena ini diinterpretasikan lebih jauh, menjadi sebuah konsep adanya keterkaitan antara doktrin atau faham keagamaan masyarakat pendukung masjid dengan perwujudan tipologi arsitektur masjid secara langsung maupun tidak langsung.



Moderenitas transformasi bentuk

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, Chris, 1997. *Architecture and Identity*. Oxford: Architectural Press
- Alaena, Badrun, 2000. *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Altman, Irwin. 1980. *Environmental and Culture*. New York: Plenum Press
- Aly, Abdullah, dan Maryadi, ed., 2000. *Muhammadiyah dalam Kritik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Antoniades, Anthony C., 1990. *Poetics of Architecture, Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Budi, Bambang S. 2000. *Arsitektur Masjid*. Jaringan Komunitas Arsitektur Indonesia. Arsitektur Com.
- Fealy, Greg, and Greg Barton, ed., 1996. *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia*. Monash: Monash Asia Institute
- Frampton, Kenneth, 1996. *Modern Architecture, a Critical History*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Frick, Heizz, 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta-Semarang: Kanisius – Soegijapranata University Press.
- Frishman M. & Hasanuddin Khan . ed. 1994: *The Mosque: History, Architectural Development, and Regional Diversity*. London: Thames and Hudson
- Johnson, Paul Alan, 1994. *The theory of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Khudori, Darwis. 2000. Islam, Architecture and Globalisation: problematic and Prospects for Research in Indonesia. Proceeding *International Symposium on Islamic Expression in Indonesia Architecture*. UIA-LSAI.
- Lesnikowski, Wojciech G., 1982. *Rationalism and Romanticism in Architecture*. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Lombard, Denys, 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,

- Maarif, A. Syafii, 2000. *Independensi Muhammadiyah: Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*. Jakarta: Pustaka Cidesindo
- Mangunwijaya, YB. 1987: *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia
- Mulkhan, Abdul Munir, 2000. *Menggugat Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Nasr, Sayyed Hossein. 1994: *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Pustaka
- Rahadhian PH. 2001. Meru; dalam *Jurnal Arsitektur Tatanan* Vol. 2 No. 4, Bandung: Unpar
- Bambang Setiabudhi, 2000. *Menelusuri Arsitektur Masjid di Jawa, dalam Mencari Sebuah Masjid*. Bandung. Masjid 2000.
- Zein, M.W. 1986: *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* . Surabaya: PT. Bina Ilmu